

II. KERANGKA PENDEKATAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Karet

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai devisa bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produktivitas usahatani karet terus dilakukan terutama dalam bidang teknologi budibayanya (Anwar, 2001).

Karet adalah tanaman perkebunan tahunan berupa pohon batang lurus. Pohon karet pertama kali hanya tumbuh di Brasil, Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini berhasil dikembangkan di Asia tenggara, dimana sekarang tamana ini banyak dikembangkan sehinga sampai sekarang Asia merupakan sumber karet alami. Di Indonesia, Malaysia dan Singapura tanaman karet ini mulai dicoba dibudidayakan pada tahun 1876. Tanaman karet pertama di Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor (Deptan, 2006).

Tanaman karet (*Hevea brasilliensis* Muell Arg) adalah tanaman getah-getahan. Dinamakan demikian karena golongan ini mempunyai jaringan tanaman yang banyak mengandung getah (lateks) dan getah tersebut menglair keluar apabila jaringan tanaman terlukai (Santosa, 2007).

a) Syarat Tumbuh

Pada dasarnya tanaman karet memerlukan persyaratan terhadap kondisi iklim untuk menunjang pertumbuhan dan keadaan tanah sebagai media tumbuhnya. Daerah yang cocok untuk tanaman karet adalah pada zona antara 150° LS dan 150° LU. Diluar itu pertumbuhan tanaman karet agak terhambat sehingga memulai produksinya juga terlambat (Setiawan, 2008).

Tanaman karet memerlukan curah hujan optimal antara 2.500 mm sampai 4.000 mm/tahun, dengan hari hujan berkisar antara 100 sd. 150 HH/tahun. Namun demikian, jika sering hujan pada pagi hari, produksi akan bekurang. Pada dasarnya tanaman karet tumbuh optimal pada dataran rendah dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut. Ketinggian > 600 m dari permukaan laut tidak cocok untuk tumbuh tanaman karet. Suhu optimal diperlukan berkisar antara 25° C sampai 35° C (Setiawan, 2008).

Lahan kering untuk pertumbuhan tanaman karet pada umumnya lebih mempersyaratkan sifat fisik tanah dibandingkan dengan sifat kimianya. Hal ini disebabkan perlakuan kimia tanah agar sesuai dengan syarat tumbuh tanaman karet dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dibandingkan dengan perbaikan sifat fisiknya. Tanah vulkanis muda dan tua, bahkan pada tanah gambut < 2 m. Tanah vulkanis mempunyai sifat fisika yang cukup baik terutama struktur, tekstur, sulum, kedalaman air tanah, aerasi dan drainasenya, tanah vulkanis cocok untuk syarat tumbuh tanaman karet (Setiawan, 2008).

b) Bibit

Sebelum bibit ditanam, terlebih dahulu dilakukan seleksi bibit untuk memperoleh bahan tanam yang memiliki sifat-sifat umum yang baik antara lain berproduksi tinggi, responsif terhadap stimulasi hasil, resistensi terhadap serangan hama dan penyakit daun dan kulit, serta pemulihan luka kulit yang baik. Beberapa syarat yang harus dipenuhi bibit siap tanam yaitu Bibit karet di polybag yang sudah berpayung dua, mata okulasi benar-benar baik dan telah mulai bertunas, akar tunggang tumbuh baik dan mempunyai akar lateral, bebas dari penyakit jamur akar (Setiawan, 2008).

c) Penanaman

Menurut setiawan (2008), Pada umumnya penanaman karet di lapangan dilaksanakan pada musim yakni antara bulan September sampai Desember dimana curah hujan sudah cukup banyak, dan hari hujan telah lebih dari 100 hari. Pada saat penanaman, tanah penutup lubang dipergunakan *top soil* yang telah dicampur dengan pupuk RP 100 gram per lubang, disamping pemupukan dengan urea 50 gram dan SP - 36 sebesar 100 gram sebagai pupuk dasar. Dengan jarak tanam 7 m x 3 m (untuk tanah landai), diperlukan bibit tanaman karet untuk penanaman sebanyak 476 bibit, dan cadangan untuk penyulaman sebanyak 47 (10%) sehingga untuk setiap hektar kebun diperlukan sebanyak 523 batang bibit karet.

d) Pemeliharaan Tanaman Karet

Pemeliharaan yang umum dilakukan pada perkebunan tanaman karet meliputi: pengendalian gulma, dan pemupukan.

Pengendalian gulma, Areal pertanaman karet, baik tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun tanaman sudah menghasilkan (TM) harus bebas dari gulma seperti alang-alang, dan hama, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik.

Pemeliharaan tanaman khususnya pemupukan mempunyai implikasi terhadap produktivitas tanaman karet dalam menghasilkan lateks. Pengaruh utamanya adalah dalam menyediakan hara yang dibutuhkan dalam tanaman (Boerhendhy dan Amypalupy, 2011)

Pemupukan di Lakukan secara intensif pada tanaman baik pada kebun persemaian, kebun okulasi maupun kebun produksi, dengan menggunakan pupuk urea, phonska, dan KCL. Dosis pupuk disesuaikan dengan keadaan/jenis tanah (Setiawan, 2008).

e) Penyadapan atau Panen

Penyadapan pertama dilakukan setelah tanaman berumur 5-6 tahun. Tinggi bukaan sadap pertama 130 cm dan bukaan sadap kedua 280 cm diatas pertautan okulasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyadapan antara lain:

- 1) Pembukaan bidang sadap dimulai dari kiri atas kekanan bawah, membentuk sudut 300.
- 2) Tebal irisan sadap dianjurkan 1,5 - 2 mm.

- 3) Dalamnya irisan sadap 1-1,5 mm.
- 4) Waktu penyadapan yang baik adalah jam 5.00 - 7.30 pagi.

2. Teori Produksi

Menurut (Sugiarto, 2002:202) Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk, Fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu.

3. Fungsi Produksi

Fungsi produksi yaitu analisis sebab akibat yang merupakan lanjutan dari aplikasi analisis regresi dimana produksi (Y) akan dipengaruhi oleh input (x) yang dipakai. Input (x) akan selalu mempengaruhi produksi (y) dan tidak akan terjadi sebaliknya (Soekartawi, 2016)

Hubungan Y dan X dapat berupa regresi sederhana, yaitu:

$$Y = f(X)$$

Dan dapat pula berupa regresi berganda (*multiple regression*), yaitu:

$$Y = F(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Teori produksi yang sederhana menggambarkan hubungan antara tingkat produksi dengan satu faktor produksi yang variabel

Dimana

Y = Produksi

X = Faktor produksi (Input), input yang digunakan.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan hubungan antara tingkat produksi dengan satu faktor produksi yang variabel. Dalam hal ini fokus pembahasan ditekankan pada hubungan antara satu faktor produksi yang variabel dengan output. Dalam hubungan tersebut terdapat faktor produksi tepat yang jumlahnya tidak berubah, maka perhatian dapat lebih ditekankan pada hubungan faktor produksi yang variabel tersebut dengan output yang dihasilkan. Dengan fungsi produksi ini, dapat diketahui hubungan antara *Total Product* (TP), *Marginal Product* (MP = Produk Marjinal), Dan *Average Product* (AP = Produksi rata-rata) (Sugiarto dkk, 2000).

4. Fungsi Produksi Coob-Douglas

Menurut soekartawi (2003), fungsi produksi *Cobb-Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel satu disebut, variabel dependen (Y) dan variabel yang lain disebut variabel independen (X), penyelesaian hubungan antara Y dan X biasanya dengan cara regerensi dimana variasi Y akan dipengaruhi varian X.

Fungsi Cobb-Dolgas secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = A K^{\alpha} L^{\beta}$$

Jika diubah kedalam bentuk Linier, menjadi

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L$$

Q adalah output, L dan K adalah tenaga kerja dan barang modal, α (Alpha) dan β (Beta) adalah parameter-parameter positif yang ditentukan oleh data. Semakin besar nilai α barang teknologi semakin maju. Parameter α untuk mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen. K,

sementara L dipertahankan konstan. Demikian pada β untuk mengukur parameter kenaikan Q akibat kenaikan satu persen L , sementara K dipertahankan konstan. Jadi α dan β masing-masing adalah elastisitas K dan L .

- a) Jika $\alpha + \beta = 1$, terdapat hasil yang konstan atas skala produksi.
- b) Jika $\alpha + \beta > 1$, terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi.
- c) Jika $\alpha + \beta < 1$, terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi.

Untuk memudahkan pandangan terhadap persamaan tersebut maka persamaan diubah kedalam bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut menjadi persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_n \ln X_n + V$$

Y = variabel yang dijelaskan

X = variabel yang menjelaskan

A, b = besaran yang akan diduga

V = kesalahan (*disturbance term*).

5. Faktor produksi

Menurut Daniel (2002) dalam usahatani faktor produksi mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Tanpa tanah rasanya mustahil usaha tani dapat dilakukan. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak lagi faktor yang harus diperhatikan, katakan luas lahan, topografinya, kesuburan, keadaan fisiknya, lingkungannya, dan kemiringannya.

Dengan mengetahui keadaan semua mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik.

Faktor produksi sering pula disebut dengan “Korban Produksi” karena faktor produksi tersebut “dikorbankan” untuk hasil produksi. Macam produksi atau input ini, berikut jumlah dan kualitasnya perlu di ketahui produsen. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sebuah produk, maka perlu diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi input dan produk (output). Hubungan antara faktor produksi dan produk disebut FR dalam rumus matematis, (soekartawi, 2002) FR ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_i, \dots, X_n$$

Keterangan:

Y = Produksi yang di pengaruhi oleh faktor produksi X dan

X = Variabel yang mempengaruhi Produksi Y

Dalam proses produksi pertanian, Y adalah produksi pertanian dan X adalah variabel produksi pertanian yang berupa lahan, tenaga kerja, modal, dan menejemen. Dalam praktek, keempat faktor produksi tersebut belum cukup dalam menjelaskan Y. Faktor- faktor sosial ekonomi lainnya, seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan dan lainnya juga dapat berperan dalam mempengaruhi tingkat produksi. Oleh karena itu sebelum seseorang menganalisis input dan output maka perlu dilakukan pemahaman identifikasi terhadap variabel yang mempengaruhi produksi.

Dalam usahatani karet, luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, umur karet dan sistem pengelolaan merupakan faktor penting dalam usahatani karet. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi

Menurut Fitriani, dkk (2013) Faktor yang mempengaruhi hasil produksi merupakan tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk menunjang pencapaian hasil produksi yang maksimal. Pada umumnya petani menggunakan input atau faktor produksi tidak optimal, sehingga pemeliharaan aktivitas usahatani tidak memadai (Dewi, 2012). Padahal, penggunaan faktor produksi seperti luas lahan, bibit, pupuk, dan tenaga kerja secara tepat dan efisien akan memberikan keuntungan bagi petani (Yuliana, dkk 2017). Penggunaan faktor-faktor produksi haruslah secara tepat dan dalam kombinasi yang optimal agar tercapai produktivitas yang seoptimal mungkin. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi di antaranya:

a) Lahan

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih

sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Moehar Daniel, 2004:56).

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, flora, fauna serta bentukan hasil budaya manusia. Dalam hal ini lahan yang mengandung pengertian ruang dan tempat. Lahan juga diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan termasuk didalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lalu dan sekarang.

Pada umumnya lahan perkebunan yaitu lahan yang luas, subur dan berkelompok jadi satu dalam satuan Ha. Lahan perkebunan di khususkan tanaman industri seperti karet, sawit, kopi, kelapa dan teh. Atas dasar pengertian lahan di atas dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan faktor yang penting dalam sektor pertanian. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dengan begitu akan menguntungkan pemiliknya.

b) Tenaga kerja

Menurut Sadono Sukirno (2005), tenaga kerja yaitu meliputi juga keahlian dan ketrampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikannya, tenaga kerja dibedakan kepada kepada tiga golongan yaitu Tenaga Kerja Kasar adalah tenaga kerja tidak berpendidikan atau rendah pendididkannya dan tidak memiliki keahlian dalam satu bidang pekerjaan, Tenaga Kerja Terampil adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dari pelatihan atau pengalaman keraja

seperti montir mobil, tukang kayu dan ahli mereparasi TV dan radio, dan Tenaga Kerja Terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu seperti dokter, akuntan, ahli ekonomi, dan insinyur.

Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang berumur antara 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Setiap usaha tani memerlukan tenaga kerja. Petani sebagai contoh tenaga kerja merupakan faktor yang sangat menentukan dalam usaha tani. Petani tersebut berfungsi dalam menyumbangkan tenaganya untuk mengelola dan mengatur organisasi produksi secara keseluruhan.

Pada sensus penduduk tahun 1971 dinyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 10-64 tahun, dan yang disebut sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Sementara yang bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya, tetapi tidak terlibat dalam suatu usaha atau tidak terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang atau jasa. Pertanian rakyat yang sering disebut dengan usaha tani kecil, sering menggunakan tenaga kerja anak dan ibu. Anak petani dapat membantu pekerjaan bertani, seperti melakukan pemeliharaan, mengangkut bibit dan mencabut rumput. Demikian juga istri petani, ikut bekerja dalam usaha tani. Dalam usaha pertanian rakyat, petani berfungsi ganda yaitu sebagai tenaga kerja dalam usaha taninya dan sebagai manajer, petani akan membuat keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dalam usaha taninya. Merencanakan tanaman apa yang akan ditanam, bagaimana dan berapa luas yang

diusahakan. Sebagai tenaga kerja, petani juga memegang peranan utama dalam kerja fisik untuk memelihara tanaman, memupuk, dan memanen atau menjual hasil tanaman (Daniel, 2004).

c) Jenis bibit

Menurut Hastuti (2007) bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga harganya dapat bersaing di pasar. Penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan produksi perhektar sekaligus meningkatkan produksi total, oleh karena itu bibit unggul perlu disebar kepada petani yang bersangkutan melalui penyuluhan atau penyampaian informasi yang tepat serta memberikan kemudahan kepada petani untuk memperoleh bibit unggul sehingga dengan penggunaan bibit unggul tersebut dapat ditingkatkan produksi secara keseluruhan sesuai dengan apa yang diharapkan.

d) Pupuk

Peranan pupuk sangat penting untuk meningkatkan produksi. Bila pupuk yang diberikan hanya seadanya, maka produksi yang dihasilkan tentu sedikit. Kandungan kadar pupuk lebih berperan penting dibandingkan jumlah yang diberikan dikurangi jumlahnya, karena zat-zat makanan yang diberikan untuk pertumbuhan dan perkembangan telah dapat dicukupi oleh tanaman karet itu sendiri (Setiawan, 2008).

e) Umur karet

Menurut Soemartono (2008) pohon karet mulai disadap rata-rata ketika berumur 5-6 tahun dan berproduksi secara efektif sampai puluhan tahun, atau lilit batang mencapai 45 cm dengan ketinggian 100 cm dari permukaan tanah. Penyadapan dilakukan setiap hari dengan sistem sadap bervariasi yaitu V2 d2 (penyadapan berbentuk huruf V yang disadap setiap hari) atau S1 d2 (penyadapan berbentuk spiral yang disadap setiap dua hari sekali).

f) Sistem pengelolaan

Sistem pengelolaan adalah kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu dari hasil panen. (Hadi, 2013).

7. Teori Usahatani

Menurut soekartawi (2016), Ilmu usahatani yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Bisa dikatakan efektif bila petani atau responden dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang melebihi masukan (input).

Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkoordinir faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, keterampilan dan modal sehingga

memberikan manfaat sebanyak-banyaknya. Dalam usahatani tersebut melingkupi cara-cara petani untuk dapat menentukan, penggunaan faktor-faktor produksi tersebut dapat seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin. (Suratiyah, 2006).

a) **Biaya Usaha tani**

Suatu model fungsi biaya (*cost function*) dapat digunakan untuk menilai tingkat pencapaian efisiensi usahatani. Asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis fungsi biaya, Pertama, aspek usahatani merupakan unit analisis biaya. Kedua, harga masukan (*input*) dan produksi (*output*) sebagai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi biaya (Hartono, 2002).

Biaya rendah menurut teori ekonomi dapat diwujudkan melalui pencapaian skala usaha yang ekonomis (*economies of scale*) yang diilustrasikan/dicirikan dengan semakin menurunnya biaya per satuan produk (*AC= long run average cost*). Menurunnya AC disebabkan oleh jumlah biaya tetap (*FC= fixed cost*) yang dibebankan secara lebih menyebar terhadap jumlah produksi yang lebih banyak.

Soekartawi, (2002) biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total biaya)

FC = *Fixed Cost* (biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Biaya tetap tidak berubah walaupun adanya perubahan tingkat keluaran. Biaya ini tetap harus dibayar meskipun tidak ada keluaran (produksi), dan hanya dapat dihapus dengan sama sekali menutupnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan variasi keluaran (produksi) yang dihasilkan. Semakin besar keluaran yang dihasilkan, maka biaya variabel juga semakin besar (Pindyck, R.S. dan Daniel, L.R).

Menurut kegunaannya biaya usahatani dibagi menjadi dua macam yaitu:

- 1). Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan secara nyata dalam proses produksi. Misalnya biaya pembelian sarana produksi (Pembelian Pupuk biaya sewa lahan dan upah tenaga kerja luar keluarga).
2. Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani namun tetap diperhitungkan ke dalam proses produksi. Misalnya nilai sewa lahan sendiri, nilai tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri. Biaya Rata-Rata dapat dihitung dengan membagikan biaya total (TC) dan produksi selama satu tahun.

$$AC = TC/Q$$

Keterangan:

$AC = Average Cost$ (Biaya Rata-Rata)

$TC = Total Cost$ (Total biaya)

$Q = Output$

b) Penerimaan

Menurut Sannia dkk, (2013) penerimaan usahatani diketahui dengan mengalikan antara produksi yang di peroleh dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan:

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh

P_y = harga Y

c) Biaya Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu penghasilan yang diperoleh seseorang atau masyarakat dalam waktu tertentu, di mana hasil tersebut dapat bersumber dari produksi (Harieswantini dkk, 2017). Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani (*total farm expense*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih usahatani (Soekartawi, 2002). Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

$$NR = TR - TC$$

Keterangan:

NR = *pendapatan*

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa atas tenaga kerja, modal yang dipakai, dan pengelolaan yang dilakukan. Balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu misalnya

satu musim tanam atau satu tahun. Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim dan jenis tanah. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan adalah luas lahan usaha, efisiensi kerja, dan efisiensi produksi.

d) Keuntungan

Menurut Soekartawi (2006) keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit dan implisit maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC \text{ (eksplisit+implisit)}$$

Keterangan:

Π = keuntungan

TR = total penerimaan (*total penerimaan*)

TC = total biaya eksplisit + implisit

B. Penelitian Terdahulu

Menurut hasil penelitian Agus Stiawan dkk (2014) Tentang faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet. Menyimpulkan bahwa faktor produksi luas lahan yang berpengaruh secara nyata pendapatan petani karet.

Menurut peneltian Polman J.S (2000) Tentang faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Karet Rakyat Di Kecamatan Dolok Merawan

Kabupaten Deli Serdang menyimpulkan bahwa hanya dua faktor yang mempengaruhi produksi karet rakyat yaitu jumlah populasi tanaman dan tenaga kerja.

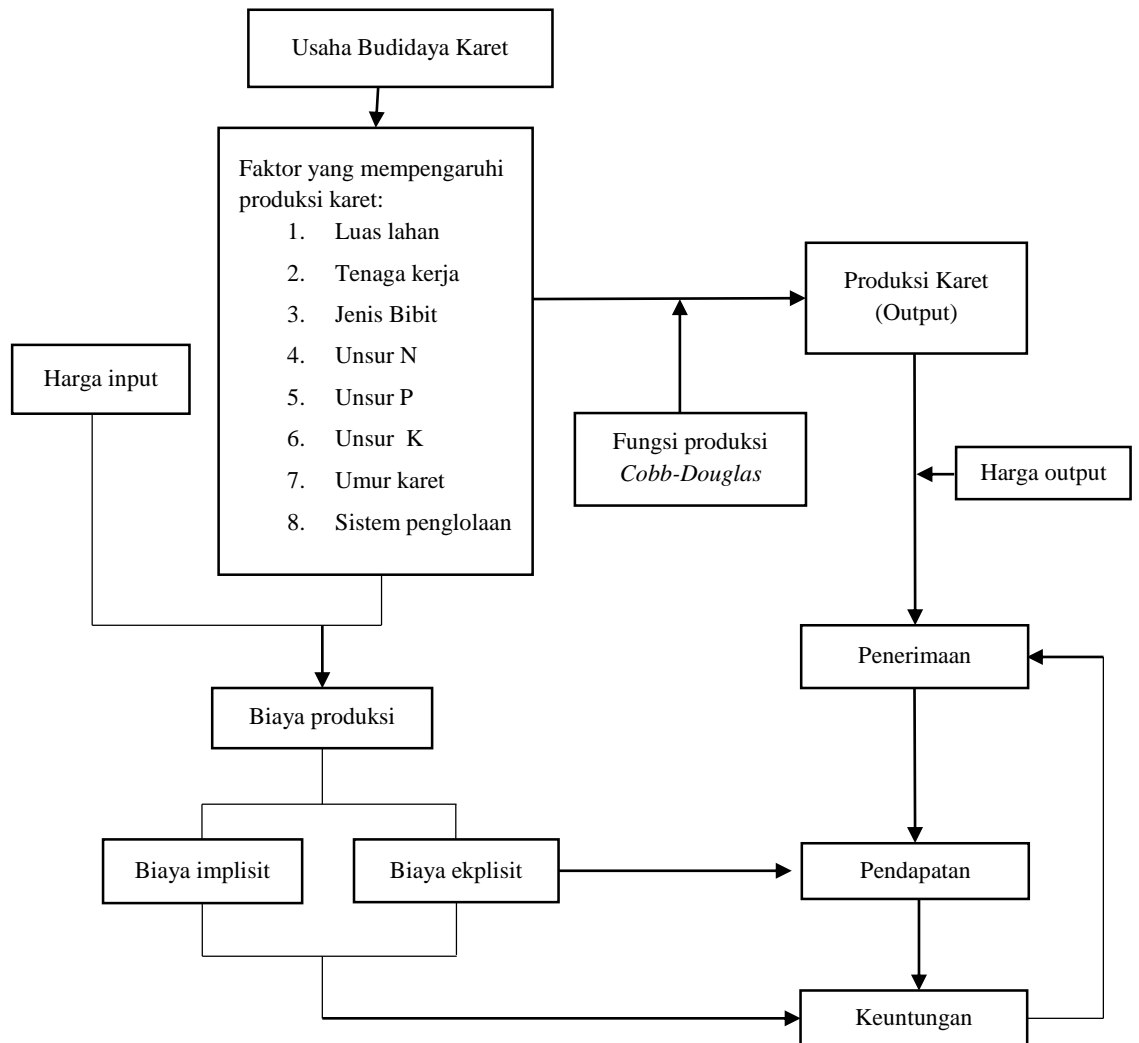
Menurut Desi Gustina dkk (2014) Tentang Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani karet di Desa Pulau Ingu Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dilihat dari hasil uji regresi linear sederhana dengan taraf signifikan 5% diperoleh nilai f untuk luas lahan < 1 Ha $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} 1894.013 > F_{tabel} 4,10$) bukti yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet sebesar 98,0%, untuk luas lahan 1 -2 Ha $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} 141.963 > F_{tabel} 4,75$) variabel luas lahan terhadap pendapatan sebesar 93,4%, untuk luas lahan > 2 Ha $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($F_{hitung} 442.300 > F_{tabel} 5,99$) pengaruh variabel luas lahan terhadap pendapatan sebesar 98,4% persen.

C. Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor produksi berpengaruh secara nyata pada produksi karet di Desa Margakencana yaitu luas lahan, tenaga kerja, bibit, unsur N, unsur P, unsur K, umur tanaman, dan sistem pengelolaan.

D. Kerangka Pemikiran

Bedarsarsakn ladasan teori yang telah dibahas ada beberapa variabel independen yang dimasukkan ke dalam kerangka yaitu luas lahan, tenaga kerja, jenis bibit, unsur N, unsur P, unsur K, umur karet, dan sistem pengelolaan. Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel idenpenden maka dilakukan perhitungan fungsi produksi *Coobb-Douglas*. Untuk mengetahui biaya produksi harus diketahui harga input dan untuk mengetahui penerimaan harus diketahui harga jual output. Pendapatan merupakan hasil Dari penerimaan dikurangi biaya ekplisit dan biaya produksi. Sedangkan keuntungan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan dengan biaya eksplisit dan implisit. Maka dapat disusun suatu kerangka dalam penelitian ini sebgai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran